

POTENSI STRATEGI PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL), *READING QUESTIONING AND ANSWERING* (RQA) DAN KOMBINASI MEMBERDAYAKAN KARAKTER SISWA PUTRA DAN PUTRI SMAN KOTA MALANG PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI

Putri Octa Hadiyanti, Aloysius Duran Corebima, Abdul Ghofur
Pendidikan Biologi Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: putri_octa26@yahoo.co.id

Abstract: The aims of this research were to investigate: 1) The effect of *Problem Based Learning* (PBL), *Reading Questioning and Answering* (RQA), and PBL integrated with RQA learning (PBL+RQA) on students' characters, 2) The effects of gender on students' characters, and 3) the effect of the interaction between learning strategies and gender on students' characters. The population of this research was all the tenth grade students of state senior high schools in Malang. The results showed that 1) There was not any effect of biology learning strategies on the students' characters. 2) There was an effect of gender on the students' characters. The average of the characters of the female students was 2,81% higher than that of the male students. 3) There was no interaction effect of learning strategy and gender on the students' characters.

Keywords: PBL, RQA, Character, Gender

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji: 1) Pengaruh strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Reading Questioning and Answering* (RQA), dan PBL dipadu RQA terhadap karakter siswa, 2) Pengaruh gender terhadap pembentukan karakter siswa, dan 3) Pengaruh interaksi strategi pembelajaran dan gender terhadap karakter siswa. Populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas X SMAN Malang. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut. 1) Tidak ada pengaruh strategi pembelajaran terhadap karakter siswa. 2) Perbedaan gender berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai rerata terkoreksi karakter siswa putri lebih tinggi 2,81% dari siswa putra. 3) Interaksi strategi pembelajaran dan gender tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

Kata kunci: PBL, RQA, Karakter, Gender

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Mudyahardjo, 2002). Sejalan dengan perkembangan paradigma dunia tentang makna pendidikan, pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh. Berbeda dengan beberapa dasawarsa yang lalu, kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki oleh siswa saat ini dititik beratkan pada pembentukan karakter siswa.

Pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari proses pembelajaran yang mereka terima di sekolah. Proses pembelajaran dikatakan baik apabila dapat membelajarkan bagaimana siswa itu belajar, bagaimana siswa dapat berkerjasama di dalam kelompok belajar, bagaimana siswa berinteraksi dengan seluruh anggota kelas, dan bagaimana siswa mampu mengembangkan seluruh potensi diri baik dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif sehingga secara tidak langsung dapat memberdayakan aspek karakter siswa itu sendiri. Pemberdayaan karakter siswa tidak terlepas dari penerapan strategi pembelajaran yang baik dalam proses pembelajaran (Usman, 2014). Beberapa kajian penelitian telah melaporkan bahwa ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran dalam memberdayakan karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2014) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran RQA dipadu TPS paling tinggi dalam meningkatkan pembentukan karakter siswa dengan rata-rata terkoreksi 3,27% lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas konvensional. Lebih lanjut hasil penelitian Usman

(2014) melaporkan bahwa strategi pembelajaran berpengaruh terhadap karakter siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata skor terkoreksi pada kelas NHT+Resitasi 8,84% lebih tinggi dibandingkan dengan kelas konvensional.

Penerapan strategi pembelajaran bukanlah satu-satunya aspek yang dapat berpengaruh dalam pemberdayaan karakter siswa. Perbedaan gender juga ditengarai menjadi salah satu aspek yang dapat memengaruhi pembentukan karakter pada diri siswa. Beberapa kajian penelitian telah melaporkan adanya pengaruh gender terhadap pembentukan karakter siswa. Wilberg dan Lynn (1999) yang melaporkan bahwa siswa putri cenderung bekerja lebih sungguh-sungguh dan memiliki etos kerja kuat daripada siswa putra. Hasil penelitian yang berbeda dilaporkan oleh Kusuma (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh perbedaan gender terhadap pembentukan karakter siswa.

Pemberdayaan karakter siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Karakter merupakan watak seseorang yang diperoleh sejak lahir atau diperoleh dari pengaruh lingkungan, pengalaman, dan pendidikan. Karakter walaupun dasarnya telah ada tetapi masih mengalami pertumbuhan atau perkembangan (Suryabrata, 2002). Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Siswa yang memiliki karakter yang baik akan menjadi cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan siswa menyongsong masa depannya. Dengan kecerdasan emosi siswa akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk untuk berhasil secara akademis (Muslich, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, proses belajar mengajar di sekolah diharapkan mampu memberdayakan karakter siswa, baik siswa putra maupun siswa putri. Namun demikian, beberapa sekolah setingkat SMA di kota Malang menunjukkan bahwa karakter belum diberdayakan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru mengenai pendidikan karakter dan implementasi dari pendidikan karakter di dalam proses mengajar mengajar. Hal ini tampak dari pengembangan nilai-nilai karakter yang hanya terfokus pada mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, salah satu solusi yang dapat diajukan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran konstruktivistik dan pembelajaran kooperatif. Salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah *problem based learning* (PBL), sedangkan pembelajaran konstruktivistik yang berpotensi memberdayakan karakter siswa putra dan putri adalah strategi pembelajaran *Reading Questioning and Answering* (RQA). Perpaduan strategi pembelajaran PBL dan RQA diharapkan mampu memberdayakan karakter siswa putra dan putri dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penelitian eksperimen semu atau *quasi experiment*. Rancangan penelitian ini menggunakan *Pretest-Posttest Non-Equivalen Control Group Design*. Rancangan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Eksperimen

Pengaruh Gender (Y)	Strategi Pembelajaran (X)			
	PBL (X ₁)	RQA (X ₂)	PBL dipadu RQA (X ₃)	Konvensional (X ₄)
Pria (Y ₁)	X ₁ Y ₁	X ₂ Y ₁	X ₃ Y ₁	X ₄ Y ₁
Putri (Y ₂)	X ₁ Y ₂	X ₂ Y ₂	X ₃ Y ₂	X ₄ Y ₁

Keterangan

X₁Y₁ = Pembelajaran PBL pada siswa pria

X₁Y₂ = Pembelajaran PBL pada siswa putri

X₂Y₁ = Pembelajaran RQA pada siswa putra

X₂Y₂ = Pembelajaran RQA pada siswa putri

X₃Y₁ = Pembelajaran PBL + RQA pada siswa putra

X₃Y₂ = Pembelajaran PBL + RQA pada siswa putri

X₄Y₁ = Kontrol pada siswa putra

X₄Y₂ = Kontrol pada siswa putri

(Sumber: Tuckman, 1978)

Populasi penelitian adalah semua siswa kelas X SMAN Malang semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Penentuan sampel sekolah menggunakan teknik *random sampling* yang didasarkan pada hasil uji kesetaraan. Sampel pada penelitian ini terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu siswa kelas X-4 SMAN 5 Malang dengan jumlah siswa 28 orang menggunakan strategi pembelajaran RQA, siswa kelas X-5 SMAN 5 Malang dengan jumlah siswa 26 orang menggunakan strategi pembelajaran PBL dipadu RQA dan siswa kelas X-2 SMAN 8 Malang dengan jumlah siswa 28 orang menggunakan strategi pembelajaran PBL, dan sebagai kelas kontrol yaitu siswa kelas X-3 SMAN 8 Malang dengan jumlah siswa 30 orang menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian ada dua jenis, yaitu instrumen perlakuan dan instrumen pengukuran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi (1) Silabus, (2) Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), (3) Lembar Kerja Siswa (LKS), dan (4) Angket Karakter. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kovarian (Anakova) dengan dibantu *Software SPSS for Windows* dan dilakukan pada taraf signifikan 5%.

HASIL

Analisis data dilakukan dengan uji statistik Anakova pada pencapaian karakter siswa SMAN di kota Malang. Sebelum data dianalisis dengan Anakova terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas varian antar kelompok. Ringkasan uji anakova pengaruh strategi pembelajaran dan gender terhadap karakter siswa SMAN di kota Malang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Anakova Perbedaan Strategi Pembelajaran dan Gender terhadap Karakter

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Squar e	F	Sig.
Corrected Strategi	637.921 ^a	8	79.740	4.278	.000
Intercept	847.080	1	847.080	45.445	.000
Pra_Karak ter	355.747	1	355.747	19.086	.000
Jenis kelamin	107.478	1	107.478	5.766	.018
Strategi Jenis kelamin *	116.103	3	38.701	2.076	.108
Strategi Error	25.593	3	8.531	.458	.712
Total	1919.868	103	18.639		
Corrected Total	630817.921	112			
	2557.789	111			

Berdasarkan hasil analisis pengaruh penerapan strategi pembelajaran terhadap karakter diperoleh signifikansi level p-level 0,108 lebih besar dari alpha 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini berarti H_0 diterima dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, sehingga tidak ada perbedaan karakter antara siswa yang memperoleh strategi pembelajaran PBL, RQA, PBL dipadu RQA dan konvensional.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh jenis kelamin terhadap karakter diperoleh signifikansi p-level 0,018 lebih kecil dari alpha 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini berarti H_0 diolok dengan demikian hipotesis penelitian diterima, sehingga ada perbedaan karakter antara siswa putra dan putri. Nilai rerata terkoreksi karakter siswa putri lebih tinggi 2,81% dari siswa putra.

Berdasarkan analisis pengaruh interaksi strategi pembelajaran dengan gender terhadap karakter diperoleh signifikansi p-level 0,712 lebih besar dari alpha 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini berarti H_0 diterima dan hipotesis penelitian ditolak, sehingga tidak ada pengaruh interaksi strategi pembelajaran dengan gender terhadap pencapaian karakter siswa.

PEMBAHASAN

Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Karakter

Berdasarkan hasil analisis dan paparan data yang telah dijelaskan, diketahui bahwa strategi pembelajaran tidak berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa putra dan putri. Tidak ada perbedaan nyata terhadap karakter siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran PBL, RQA, PBL dipadu RQA dan konvensional. Namun demikian, kelas yang menggunakan strategi pembelajaran PBL dipadu RQA memiliki nilai rerata terkoreksi tertinggi dalam meningkatkan karakter siswa bila dibandingkan dengan kelas yang menggunakan strategi pembelajaran RQA, PBL dan kelas konvensional. Nilai rerata terkoreksi pada strategi pembelajaran PBL dipadu RQA lebih tinggi 3,59% jika dibandingkan dengan strategi konvensional dan 2,80% lebih tinggi dari strategi pembelajaran PBL.

Kompleksitas perpaduan strategi pembelajaran PBL dan RQA dalam proses pembelajaran mampu membangun karakter-karakter positif pada siswa. Lickona (2012) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif mendorong terbentuknya karakter positif pada siswa. Berdasarkan sintaks yang tergabung di dalam strategi pembelajaran PBL dipadu RQA, terdiri dari beberapa fase diantaranya sebagai berikut. *Fase 1* orientasi masalah, menyampaikan tujuan, mengarahkan siswa membaca (PBL dan RQA). Pada fase ini siswa ditayangkan video yang berisikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Fase ini mendorong rasa ingin tahu siswa untuk menjawab permasalahan sehari-hari yang sering mereka temui. Karakter ingin tahu yang tinggi mendorong dan memotivasi siswa untuk mencari solusi pemecahan masalah dengan membaca berbagai sumber dan referensi. *Fase 2* mengajukan permasalahan dalam bentuk pertanyaan (PBL dan RQA), pada fase ini membentuk karakter

komunikatif. Siswa secara berkelompok melakukan diskusi dengan komunikatif untuk mengajukan permasalahan yang berasal dari video yang ditayangkan dalam bentuk pertanyaan berupa rumusan masalah.

Pada *fase 3* mengorganisasikan siswa untuk belajar (PBL), pada fase ini siswa dibimbing untuk membentuk kelompok belajar, manajemen pembagian tugas kelompok untuk menjawab pertanyaan pada lembaran LKS PBL dipadu RQA. Fase ini membangun karakter tanggung jawab siswa, setiap siswa harus bertanggung jawab penuh pada tugas yang telah diterimanya dari hasil diskusi pembagian tugas kelompok. Pada *fase 4* menjawab pertanyaan dalam kelompok (RQA dan PBL), pada fase ini membangun karakter komunikatif, kerja keras, dan toleransi. Masing-masing siswa harus mampu menyampaikan pendapatnya secara komunikatif dalam diskusi kelompok.

Dibutuhkan karakter toleransi dalam menghargai pendapat dari masing-masing anggota kelompok, karena masing-masing anggota kelompok telah bekerja keras dalam mencari jawaban dari berbagai sumber dan referensi untuk menjawab dan memecahkan permasalahan pada LKS.

Pada *fase 5* mempresentasikan tugas (PBL). Pada fase ini siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas secara komunikatif. Fase ini mendorong terbentuknya karakter komunikatif, sehingga siswa mampu menyampaikan pendapat atau buah pikirannya secara jelas dan komunikatif. Tahap akhir yaitu *fase 6*, melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (RQA dan PBL), fase ini membentuk karakter jujur pada siswa. Menyampaikan secara jujur terhadap hasil temuan yang telah didapatkan, walaupun terkadang hasil pemecahan masalah tidak sesuai dengan dugaan awal pada hipotesis penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Lickona (2012) menambahkan karakter mulia, meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.

Pengaruh Perbedaan Gender terhadap Karakter Siswa Putra dan Putri

Hasil analisis Anacova pada Tabel 2 menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara gender terhadap karakter siswa. Nilai rerata karakter siswa putri lebih tinggi 2,81% dari siswa putra. Hal ini menunjukkan bahwa siswa putri lebih berpotensi mengembangkan karakternya dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa putra. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pintrich dan De Groot (2002) melaporkan bahwa siswa putri lebih baik dalam majemen waktu dan termotivasi secara mandiri dalam mengerjakan tugas dibandingkan dengan siswa putra. Rendahnya tingkat pembentukan karakter siswa putra ditunjukkan dengan perilaku cenderung mendapatkan nilai yang rendah dalam proses pembelajaran (Duckworth dan Seligman, 2006), mengganggu teman ketika proses pembelajaran berlangsung (Francis, 2000; Warrington et al., 2000) dan kurang disiplin dalam mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru (Duckworth dan Seligman, 2006).

Elliott (2000) telah mengungkapkan beberapa perbedaan siswa ditinjau dari perbedaan gender. Perbedaan yang tampak jelas antara siswa putra dan putri adalah perbedaan secara fisik. Anak laki-laki biasanya memiliki fisik yang lebih besar dan kuat meskipun hampir semua anak perempuan matang lebih cepat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki juga dinyatakan lebih unggul dalam hal keterampilan spasial daripada anak perempuan. Meskipun demikian, anak laki-laki sering mengalami masalah dalam hal berbahasa, sehingga anak perempuan dinyatakan lebih unggul dalam hal kemampuan verbal. Secara biologis, perbedaan beberapa struktur otak memungkinkan siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda dalam beberapa hal seperti kemampuan memproses, menanggapi informasi, atau menyimpan informasi jangka panjang. Sasser (2010) melaporkan daerah sistem limbik pada laki-laki dan perempuan memiliki struktur yang berbeda. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perempuan umumnya memiliki *hippocampus* lebih besar daripada laki-laki, sehingga berpotensi meningkatkan memori penyimpanan jangka panjang yang lebih baik. Selain itu, bagian otak lain yang memiliki struktur berbeda antara laki-laki dan perempuan adalah bagian *cerebral cortex* yang mengontrol berpikir, pengambilan keputusan, dan fungsi intelektual.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa putri memiliki potensi yang lebih baik dalam mengembangkan karakter dibandingkan siswa putra. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin pada siswa tidak hanya terlihat secara fisik, namun berbeda dalam bersikap, tanggung jawab dan terhadap lingkungan sekitar. Kisoglu et al. (2010) mengemukakan bahwa aspek sosial dan tindakan kolektif perempuan cenderung untuk menampilkan tingkat yang lebih tinggi dalam komitmen dan tanggung jawab daripada laki-laki. Oleh karena itu, perempuan lebih sensitif dan informatif mengenai lingkungan sosialnya.

Wilberg dan Lynn (1999) yang melaporkan bahwa perempuan cenderung bekerja lebih sungguh-sungguh dan memiliki etos kerja kuat daripada laki-laki. Peneliti lain mengemukakan bahwa perempuan menerima nilai yang lebih tinggi daripada laki-laki karena perempuan memiliki sikap bekerja keras dan menghadiri kelas lebih sering (Wariner dan Steinberg, 1992). Hasil penelitian yang berbeda dilaporkan oleh Kusuma (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh perbedaan gender terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa siswa putra maupun siswa putri memiliki potensi yang sama dalam hal pengembangan karakter.

Eisenberg, et al. (2002) memaparkan bahwa siswa putra menunjukkan *self regulation* yang lebih rendah dibandingkan siswa putri, kontrol diri yang rendah ini dapat mengakibatkan masalah perilaku. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa siswa putri lebih mampu mengendalikan perilaku dalam bersikap dibandingkan dengan siswa putra, sehingga siswa putri dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam proses pembelajaran dengan lebih baik jika dibandingkan dengan siswa putra.

Pengaruh Interaksi Strategi Pembelajaran dan Gender terhadap Karakter Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh interaksi strategi pembelajaran dan gender terhadap karakter siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2014) yang mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh interaksi strategi pembelajaran TPS dipadu RQA dengan perbedaan jenis kelamin terhadap karakter siswa. Lebih lanjut Nikmah (2014) melaporkan tidak ada pengaruh interaksi strategi pembelajaran dengan perbedaan jenis kelamin terhadap karakter siswa kelas VIII SMPN 2 Kecamatan Balong dengan menggunakan strategi pembelajaran STAD.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan deskripsi umum, uji hipotesis dan pembahasan dapat disampaikan beberapa kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran tidak berpengaruh terhadap karakter siswa. Tidak ada perbedaan nyata terhadap karakter siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran PBL, RQA, PBL dipadu RQA dan konvensional
2. Gender berpengaruh terhadap karakter siswa. Terdapat perbedaan yang nyata antara karakter siswa putri dan karakter siswa putra. Nilai rerata terkoreksi karakter siswa putri lebih tinggi 2,81% dari siswa putra.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan gender tidak berpengaruh terhadap karakter siswa putra dan putri.

Saran

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh strategi pembelajaran dan gender terhadap karakter siswa hendaknya memerhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perlakuan, seperti pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran, etnis dan budaya setempat, dan status sosial ekonomi sehingga didapatkan hasil penelitian yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P., 2006. Self-discipline gives girls the edge: Gender in self-discipline, grades, and achievement test scores. *Journal of Educational Psychology*. (Online). <http://www.willettssurvey.org/TMSTN/Articles/GirlsHaveEdge>
- Eisenberg, et al. 2002. Emotion-related regulation and its relation to quality of social functioning. In: Hartup W, Weinberg RA, editors. *Child psychology in retrospect and prospect: In celebration of the 75th anniversary of the Institute of Child Development. The Minnesota symposia on child psychology*. Vol. 32. pp. 133—171.
- Elliot, S. N., Kratochwill, T. R., Cook, J. L. & Travers, J. F. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning, Third Edition*. United States of America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Francis, B., 2000. *Boys, girls and achievement: Addressing the classroom issues*. (Routledge/FalmerInAchievementScores.pdf). diakses 5 Februari 2016.
- Kusuma, A.S.H.M. 2014. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA), Think Pair Share (TPS), RQA dipadu TPS dan Perbedaan Gender terhadap Keterampilan Bertanya, Kesadaran Metakognitif, Keterampilan Metakognitif, Pembentukan Karakter dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Lickona, 2012. T. *Character matters: How to help our children develop good judgement moral integrity, and other essential virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Mudyahardjo, 2002. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pintrich, P. R., & DeGroot, E. V., 2002. Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*. 82: 33—40.
- Sasser, L. 2010. Brain Differences between Genders. *Gender Differences in Learning, Genesis 5:1—2*, (Online), (<http://www.faccs.org/assets/Conventions/Convention-10/Workshops/Sasser-Gender-Differences-in-Learning.pdf>), diakses 27 Januari 2016.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Surya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tuckman, B.W. 1978. *Conducting Educational Research Second Edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Usman, A. 2014. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) didukung Metode Resitasi terhadap Kemampuan metakognitif, Hasil Belajar Kognitif, dan Karakter Siswa pada Pembelajaran Biologi SMAN di Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Wariner, H. & Steinberg, L.S. 1992. Sex Differences in Performance on the Mathematics Section of the Scholastic Aptitude test: A Bidirectional Validity Study. *Harvard Educational Review*, 62, 323—336.
- Wilberg, S. and Lynn, R. 1999. Sex Differences in Historical Knowledge and School Grades: A 26 Nation Study, *Personality and Individual Differences*, 27, pp. 1221—1229.